Fenomena Gadai Swasta di Masyarakat: Studi Kualitatif Tentang Motif, Praktik, dan Dampaknya

Ernest Grace[1], Kevin Indajang[2], Onita Sari Sinaga[3], Desi Susanti[4], Sudung Simatupang[5]
[1,2,3,5]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Indonesia
[4]Universitas Persada Bunda Indonesia, Indonesia
E-mail: ernestgr87@gmail.com[1], kvinnyangg25.stiesa@gmail.com[2], onitasarisinaga@gmail.com[3],desi.susanti@upbi.ac.id[4], selitaefraim@gmail.com[5]

Article History:
Received: 26 Juli 2026
Revised: 01 Oktober 2026
Accepted: 26 Oktober 2026

Keywords: *Gadai Swasta, Pembiayaan Informal, Ekonomi Informal, Akses Keuangan, Masyarakat*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena gadai swasta sebagai alternatif pembiayaan masyarakat dengan fokus pada motif penggunaan, praktik, dan dampaknya terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi terhadap keberadaan usaha gadai swasta di Kota Pematangsiantar serta studi dokumentasi dari jurnal, buku, laporan resmi, dan regulasi terkait pergadaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gadai swasta berkembang sebagai respons atas kebutuhan masyarakat terhadap akses pembiayaan yang cepat, mudah, dan fleksibel, khususnya bagi kelompok yang menghadapi keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Motif utama penggunaan gadai swasta meliputi kebutuhan ekonomi mendesak seperti biaya rumah tangga, kesehatan, pendidikan, dan tambahan modal usaha. Praktik gadai swasta dilakukan melalui penyerahan barang bergerak sebagai jaminan dengan prosedur yang sederhana dan mengandalkan hubungan sosial serta kepercayaan antarpihak. Di sisi lain, keberadaan gadai swasta juga menimbulkan sejumlah risiko, seperti ketergantungan terhadap pinjaman jangka pendek, potensi kehilangan barang jaminan, dan kerentanan ekonomi rumah tangga apabila penggunaan pinjaman tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan, penguatan pengawasan, dan kepatuhan terhadap regulasi agar praktik gadai swasta dapat memberikan manfaat ekonomi secara optimal bagi masyarakat.*

PENDAHULUAN

Praktik gadai merupakan salah satu mekanisme pembiayaan yang telah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi jangka pendek.

Dalam perkembangannya, gadai tidak hanya dilakukan melalui lembaga formal seperti Perum Pegadaian, tetapi juga melalui jalur informal yang dikenal sebagai gadai swasta. Gadai swasta berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan akses keuangan yang cepat, mudah, dan tidak terikat oleh prosedur administratif yang kompleks. Pertumbuhan usaha gadai swasta di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam lima tahun terakhi, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini..

Tabel 1: Perkembangan Jumlah Perusahaan Pergadaian Berizin di Indonesia (2020–Agustus 2025)

No	Tahun	Gadai Swasta Berizin
1	2020	57 Perusahaan
2	2021	92 Perusahaan
3	2022	120 Perusahaan
4	2023	155 Perusahaan
5	2024	197 Perusahaan
6	2025	214 Perusahaan

Sumber : Diolah dari data Otoritas Jasa Keuangan (2023; 2025)

Peningkatan ini menunjukkan bahwa gadai swasta semakin berkembang sebagai alternatif pembiayaan masyarakat, sekaligus menandakan meningkatnya kebutuhan terhadap akses keuangan yang cepat dan fleksibel. Menurut Agusman sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Lembaga Pembiayaan, Perusahaan Modal Ventura, Lembaga Keuangan Mikro, dan Lembaga Jasa Keuangan Lainnya OJK bahwa adapun total perusahaan pergadaian berizin hingga Januari 2026 tercatat 223 perusahaan. Pada periode 1 Desember 2025-12 Januari 2026, sebanyak 165 pelaku usaha mengajukan izin usaha pergadaian, selain itu, OJK juga mencatat ada 2 perusahaan pergadaian yang tengah berupaya meningkatkan cakupan usaha dari tingkat regional menjadi nasional (Hardiyon, 2026), hingga Agustus 2025, terdapat 214 perusahaan pergadaian di Indonesia yang telah berizin usaha dari OJK, dari jumlah tersebut, aset industri pergadaian telah mencapai Rp129,83 triliun dengan pertumbuhan sebesar 27,36 persen (Suheriadi, 2025).

Keberadaan gadai swasta umumnya tidak terlepas dari keterbatasan akses masyarakat terhadap lembaga keuangan formal. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi di negara berkembang (Arsyad, 2004) Kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah sering menghadapi kendala administratif dan persyaratan yang ketat, sehingga lebih memilih alternatif yang lebih fleksibel. Dalam konteks ini, gadai swasta menjadi bagian dari sistem ekonomi informal yang berfungsi sebagai strategi bertahan hidup masyarakat (Geertz, 1963); (Scott, 1977). Hal ini sejalan dengan temuan Organisasi Perburuhan Internasional bahwa sektor informal memainkan peran penting dalam menopang perekonomian masyarakat di negara berkembang (Ilo.org, 2025) **dan f**enomena tersebut juga dapat ditemukan pada tingkat lokal, seperti di Kota Pematangsiantar, yang menunjukkan bahwa praktik gadai swasta menjadi salah satu alternatif pembiayaan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Keberadaan Gadai Swasta di Pematangsiantar

No	Nama	Alamat
1	Gadai Swasta Pematangsiantar	Jalan Gereja No. 21 D, Kelurahan Teladan, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara

2	Abank Gadai Siantar Sutomo	Jalan Sutomo, Kelurahan Proklamasi, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara
3	Budi Gadai 21 (Siantar Barat)	Jalan H. Adam Malik No 87 G, Kelurahan Timbang Galung, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara
4	Budi Gadai 22 (Siantar Sitalasari)	Jalan Rajamin Purba No. 132 D, Kelurahan Bukit Sofa, Kecamatan Siantar Sitalasari, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara
5	Budi Gadai 21 (Siantar Selatan)	Jalan Gereja No 22 C-D, Kelurahan Toba, Kecamatan Siantar Selatan, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara
6	PT. Gadai Ogan Baru 12 (Siantar)	Jalan Sangnawaluh No 27 C, Kelurahan Siopat Suhu, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara
7	Bos Gadai BPKB	Jalan Kartni No. 50, Kelurahan Timbang Galung, Kecamatan Siantar Barat, Kota Pematangsiantar, Sumatera Utara

Sumber: Data Primer, 2026

Namun demikian, perkembangan gadai swasta juga diiringi dengan berbagai permasalahan serius. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat masih banyak lembaga gadai swasta yang beroperasi tanpa izin resmi, bahkan diperkirakan terdapat sekitar 230 perusahaan gadai ilegal di Indonesia yang berpotensi merugikan masyarakat (Cahyani, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gadai swasta tidak selalu diiringi dengan tata kelola yang baik, selain itu, praktik penertiban terhadap lembaga gadai swasta bermasalah juga terus dilakukan. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 2020 hingga 2025, sebanyak 251 kegiatan pergadaian ilegal telah ditutup oleh otoritas karena tidak memiliki izin dan berpotensi merugikan masyarakat (Nanang, 2023) .

Tabel 3: Jumlah Gadai Swasta Ilegal di Indonesia

No	Tahun	Jumlah Gadai Ilegal
1	2020	75
2	2021	17
3	2022	91
4	2023	0
5	2024	0
6	Januari-Agustus 2025	0
Total 2019–2025		**251**

Sumber: (Siaran Pers RDKB Mei Sektor Jasa Keuangan Stabil Dan Berdaya Tahan Turut Mendukung Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Nasional, 2025) dan (Siaran Pers RDKB Agustus Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Terjaga Di Tengah Dinamika Global Dan Domestik, 2026)

Keterangan: Data tahun 2025 merupakan periode Januari–Agustus 2025 berdasarkan laporan resmi OJK. Total 251 entitas merupakan akumulasi gadai ilegal yang telah dihentikan sejak 2019 hingga 2025.

Fakta ini memperlihatkan bahwa fenomena gadai swasta tidak hanya berkembang pesat,

tetapi juga menyimpan risiko yang signifikan dalam praktiknya. Permasalahan lain yang sering muncul dalam praktik gadai swasta meliputi tingginya bunga, ketidakjelasan nilai jaminan, serta lemahnya perlindungan hukum bagi nasabah. Dalam kondisi tertentu, hal ini dapat menciptakan ketimpangan posisi tawar antara pemberi dan penerima gadai, sehingga membuka peluang terjadinya eksploitasi ekonomi. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik gadai swasta tidak sepenuhnya menguntungkan, terutama bagi kelompok masyarakat yang rentan (Besley, 1995).

Fenomena tersebut juga tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial yang melingkupinya. Hubungan kepercayaan, kedekatan sosial, serta norma yang berlaku dalam masyarakat turut memengaruhi berlangsungnya praktik gadai swasta. Hal ini sejalan dengan konsep embeddedness yang menyatakan bahwa aktivitas ekonomi melekat dalam struktur sosial (Granovetter, 1985). Dengan demikian, gadai swasta tidak hanya merupakan fenomena ekonomi, tetapi juga fenomena sosial yang kompleks. Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan tersebut, pemerintah telah menetapkan regulasi terkait penyelenggaraan usaha pergadaian melalui (Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /POJK.05/ Tentang Usaha Pergadaian, 2016) yang mengatur mengenai perizinan, kelembagaan, serta pengawasan usaha gadai, termasuk yang dilakukan oleh pihak swasta. Regulasi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat serta menciptakan kepastian hukum dalam praktik pergadaian. Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kepatuhan pelaku usaha gadai swasta.

Meskipun memiliki berbagai kelemahan, gadai swasta tetap menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat karena kemudahan akses dan kecepatan prosesnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang komprehensif untuk memahami fenomena ini secara lebih utuh. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap berbagai kajian kualitatif mengenai gadai swasta, dengan fokus pada motif, praktik, dan dampaknya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika ekonomi informal di masyarakat.

LANDASAN TEORI

Konsep Gadai

Gadai merupakan bentuk jaminan atas pinjaman yang dilakukan dengan menyerahkan barang bergerak kepada pihak pemberi pinjaman sebagai agunan sampai kewajiban debitur diselesaikan. Dalam hukum perdata Indonesia, konsep gadai diatur dalam Pasal 1150 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata yang memberikan hak kepada kreditur untuk menguasai barang jaminan sampai pelunasan utang dilakukan (Satrio, 1993), kreditur memiliki hak atas barang jaminan selama utang belum diselesaikan (Subekti, 1982) Dari sisi ekonomi, gadai dipandang sebagai mekanisme pembiayaan jangka pendek yang memungkinkan masyarakat memperoleh dana tunai secara cepat dengan menggunakan aset tertentu sebagai jaminan (Kasmir, 2013).

Gadai Swasta dalam Perspektif Ekonomi Informal

Praktik gadai swasta berkembang sebagai bagian dari aktivitas ekonomi informal yang muncul akibat keterbatasan akses masyarakat terhadap sistem keuangan formal, sektor informal tumbuh karena adanya hambatan administratif dan terbatasnya akses kelompok ekonomi kecil terhadap institusi formal (Soto, 1990). Dalam kondisi tersebut, masyarakat cenderung memanfaatkan mekanisme ekonomi alternatif yang lebih fleksibel, termasuk gadai swasta. Selain itu, aktivitas ekonomi informal sering kali berjalan berdasarkan hubungan sosial dan kepercayaan. Aktivitas ekonomi dalam masyarakat melekat pada relasi sosial yang berkembang sehingga transaksi ekonomi tidak selalu didasarkan pada mekanisme pasar formal (Polanyi, 1957). Kondisi ini menjelaskan mengapa praktik gadai swasta sering berlangsung melalui hubungan personal dan

kedekatan sosial.

Faktor Pendorong Penggunaan Gadai Swasta

Penggunaan gadai swasta dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi mendesak, kemudahan akses, serta proses pinjaman yang relatif cepat. Masyarakat cenderung memilih layanan pembiayaan yang tidak memerlukan prosedur administratif yang panjang dan lebih mudah dijangkau, khususnya bagi kelompok berpendapatan rendah (Todaro & Smith, 2014). Selain faktor ekonomi, unsur kepercayaan juga berperan dalam praktik gadai swasta, modal sosial berupa jaringan, hubungan sosial, dan rasa percaya dapat memengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat (Bourdieu, 1986). Dalam praktik gadai swasta, kedekatan sosial sering menjadi pertimbangan penting dalam proses transaksi antara pihak pemberi dan penerima gadai.

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di masyarakat (Moleong, 1989). Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji fenomena gadai swasta terkait motif, praktik, dan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi penulis terhadap keberadaan usaha gadai swasta di Kota Pematangsiantar. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan, peraturan perundang-undangan, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan praktik gadai swasta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan studi dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai praktik gadai swasta di masyarakat, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai literatur dan dokumen yang relevan dengan penelitian (Arikunto, 2010). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data bertujuan untuk memahami motif masyarakat menggunakan gadai swasta, bentuk praktik yang berkembang, serta dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat (Miles et al., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Masyarakat Menggunakan Gadai Swasta

Penggunaan gadai swasta oleh masyarakat umumnya didorong oleh kebutuhan memperoleh dana secara cepat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang bersifat mendesak. Kebutuhan tersebut meliputi biaya rumah tangga, pendidikan, kesehatan, kebutuhan konsumsi harian, hingga tambahan modal usaha skala kecil. Dalam kondisi tertentu, masyarakat membutuhkan akses pembiayaan yang dapat dicairkan dalam waktu singkat tanpa prosedur yang rumit. Situasi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih pembiayaan berbasis gadai dibandingkan lembaga formal yang umumnya membutuhkan tahapan administrasi lebih panjang. Keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan masyarakat menggunakan gadai swasta. Penelitian mengenai akses kredit informal menunjukkan bahwa kelompok masyarakat berpendapatan rendah sering mengalami hambatan memperoleh pembiayaan formal akibat keterbatasan agunan, dokumen administratif, maupun rendahnya kapasitas ekonomi rumah tangga. Dalam studi mengenai pasar

kredit informal di pedesaan, (Yuan & Xu, 2015) menjelaskan bahwa masyarakat miskin cenderung mengalami keterbatasan akses terhadap kredit formal sehingga mencari alternatif pembiayaan melalui mekanisme informal yang lebih mudah dijangkau.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pembiayaan informal berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan sistem keuangan formal. Selain keterbatasan akses formal, kemudahan dan fleksibilitas transaksi juga menjadi faktor pendorong penggunaan gadai swasta. Proses transaksi yang cepat, minimnya syarat administrasi, serta kemudahan menyerahkan barang jaminan membuat masyarakat lebih mudah memperoleh dana ketika menghadapi kebutuhan mendesak. (Wang, 2025) menjelaskan bahwa mekanisme kredit informal di negara berkembang tetap bertahan karena mampu menyediakan akses pembiayaan yang lebih fleksibel dibandingkan institusi formal, khususnya bagi kelompok masyarakat yang belum sepenuhnya terjangkau sistem perbankan. Fleksibilitas tersebut menjadikan pembiayaan informal sebagai alternatif ekonomi yang dianggap praktis dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek masyarakat.

Motif penggunaan gadai swasta juga tidak dapat dilepaskan dari faktor kerentanan ekonomi rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan terbatas cenderung lebih rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan biaya hidup, kebutuhan kesehatan mendadak, maupun ketidakstabilan pekerjaan. Kerentanan finansial rumah tangga menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan ekonomi sering mendorong masyarakat menggunakan pinjaman jangka pendek sebagai strategi bertahan hidup ekonomi (Noerhidajati et al., 2020), dalam situasi demikian, gadai swasta menjadi salah satu pilihan pembiayaan karena mampu menyediakan dana cepat tanpa proses yang kompleks. Fenomena tersebut juga terlihat pada masyarakat di Kota Pematangsiantar, di mana keberadaan usaha gadai swasta menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pembiayaan cepat masih cukup tinggi. Kemudahan prosedur, kedekatan lokasi, serta kecepatan memperoleh dana menjadi alasan yang mendorong masyarakat memanfaatkan layanan gadai swasta dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Praktik Gadai Swasta di Masyarakat

Praktik gadai swasta dilakukan melalui mekanisme penyerahan barang bergerak sebagai jaminan untuk memperoleh sejumlah dana pinjaman dalam periode tertentu. Barang yang dijadikan jaminan umumnya berupa emas, kendaraan bermotor, barang elektronik, maupun dokumen kendaraan yang memiliki nilai ekonomi. Besaran pinjaman ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pemberi dan penerima gadai dengan mempertimbangkan hasil penaksiran nilai barang jaminan. Dalam praktiknya, jumlah pinjaman cenderung lebih rendah dibandingkan harga pasar barang sebagai bentuk mitigasi risiko apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan pembayaran. Karakteristik utama gadai swasta terletak pada fleksibilitas prosedur dan kecepatan transaksi. Berbeda dengan lembaga pembiayaan formal yang memerlukan tahapan administratif dan verifikasi dokumen, gadai swasta umumnya lebih mengutamakan kesepakatan langsung antara para pihak. Menurut (Kislat, 2015) pembiayaan informal tetap berkembang di negara berkembang karena menawarkan akses dana yang cepat, fleksibel, dan relatif mudah dijangkau oleh masyarakat yang mengalami hambatan memperoleh layanan kredit formal. Situasi tersebut menjelaskan bahwa keberadaan gadai swasta tetap memiliki ruang di tengah berkembangnya sistem pembiayaan formal.

Selain kemudahan prosedur, praktik gadai swasta juga dipengaruhi oleh hubungan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Kedekatan personal, hubungan kekeluargaan, maupun jaringan sosial tertentu sering menjadi dasar berlangsungnya transaksi gadai, hubungan sosial dan kedekatan antarindividu masih menjadi faktor penting dalam keberlangsungan kredit informal

karena tingkat kepercayaan antarpihak berpengaruh terhadap keputusan pemberian pinjaman (Cheng et al., 2022). Dengan demikian, praktik gadai swasta tidak hanya dipengaruhi pertimbangan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan pola hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam konteks masyarakat lokal, praktik gadai swasta berkembang sebagai bentuk adaptasi ekonomi terhadap kebutuhan pembiayaan cepat. Keberadaan gadai swasta menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memerlukan akses dana yang mudah diperoleh tanpa prosedur rumit, pembiayaan informal cenderung berkembang pada kelompok masyarakat yang menghadapi keterbatasan akses terhadap institusi keuangan formal sehingga mekanisme pinjaman berbasis hubungan sosial tetap bertahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat (Rajasekhar et al., 2017). Selain itu, praktik pembiayaan informal umumnya berkembang pada kelompok masyarakat yang mengalami keterbatasan akses terhadap institusi formal. Di Kota Pematangsiantar, praktik gadai swasta menunjukkan adanya dinamika ekonomi lokal yang masih memerlukan pembiayaan berbasis jaminan dengan proses cepat dan fleksibel. Keberadaan sejumlah usaha gadai swasta menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang layanan tersebut sebagai alternatif pembiayaan yang mudah diakses, terutama ketika menghadapi kebutuhan ekonomi yang mendesak.

Dampak Gadai Swasta terhadap Masyarakat

Keberadaan gadai swasta memberikan dampak yang cukup nyata terhadap kehidupan ekonomi masyarakat, terutama dalam membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi yang bersifat mendesak. Dalam kondisi tertentu, masyarakat memanfaatkan layanan gadai swasta untuk memperoleh dana tunai secara cepat ketika menghadapi kebutuhan kesehatan, pendidikan, biaya rumah tangga, maupun kebutuhan usaha kecil. Kemudahan memperoleh pinjaman tanpa prosedur administratif yang panjang membuat gadai swasta dipandang sebagai alternatif pembiayaan yang praktis bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan likuiditas jangka pendek. Akses pembiayaan yang cepat tersebut memungkinkan rumah tangga mempertahankan keberlangsungan konsumsi ketika mengalami tekanan ekonomi sementara.

Pada kelompok ekonomi kecil, pembiayaan informal sering kali menjadi bagian dari strategi bertahan hidup ekonomi rumah tangga, pinjaman informal dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekonomi ketika masyarakat mengalami keterbatasan akses terhadap institusi pembiayaan formal (Karaivanov & Kessler, 2017). Dalam kondisi tertentu, keberadaan pinjaman informal membantu rumah tangga mempertahankan aktivitas ekonomi dan mengurangi dampak guncangan finansial jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik gadai swasta pada dasarnya dapat memberikan fungsi ekonomi yang penting, terutama ketika sistem pembiayaan formal belum sepenuhnya menjangkau kebutuhan masyarakat. Selain membantu pemenuhan kebutuhan konsumsi, pembiayaan melalui gadai swasta juga dapat mendukung keberlangsungan aktivitas ekonomi skala kecil. Sebagian masyarakat menggunakan dana hasil gadai untuk menambah modal usaha, membeli kebutuhan operasional, maupun menjaga kelangsungan usaha ketika mengalami keterbatasan modal sementara. Akses terhadap pembiayaan alternatif dapat membantu rumah tangga dan pelaku usaha kecil mempertahankan aktivitas ekonominya, khususnya pada masyarakat yang menghadapi hambatan memperoleh kredit formal (Ganle et al., 2015). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembiayaan informal dapat memiliki kontribusi terhadap kemampuan bertahan ekonomi masyarakat pada situasi tertentu.

Meskipun demikian, keberadaan gadai swasta juga dapat memunculkan dampak negatif apabila penggunaannya tidak diimbangi dengan kemampuan ekonomi yang memadai. Kemudahan memperoleh pinjaman berpotensi mendorong masyarakat menggunakan pembiayaan secara

berulang untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, sehingga meningkatkan tekanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang.

Akses pembiayaan yang tidak diiringi peningkatan kapasitas ekonomi dapat memperbesar risiko kerentanan finansial karena rumah tangga cenderung menggunakan pinjaman untuk kebutuhan jangka pendek tanpa kemampuan pengelolaan utang yang memadai (Banerjee & Duflo, 2025). Risiko lain yang dapat muncul dari praktik gadai swasta berkaitan dengan potensi kehilangan barang jaminan ketika masyarakat tidak mampu memenuhi kewajiban pembayaran. Dalam kondisi tertentu, aset yang dijadikan jaminan memiliki nilai ekonomi penting bagi rumah tangga, seperti emas atau kendaraan yang mendukung aktivitas usaha maupun mobilitas sehari-hari. Ketika aset tersebut hilang akibat kegagalan pembayaran, kondisi ekonomi rumah tangga dapat menjadi semakin rentan karena kehilangan sumber daya produktif maupun cadangan ekonomi keluarga.

Di sisi lain, penggunaan pembiayaan informal secara terus-menerus juga dapat menciptakan ketergantungan terhadap pinjaman jangka pendek, ketergantungan terhadap pembiayaan informal berpotensi memperkuat siklus utang rumah tangga apabila pinjaman digunakan secara berulang tanpa adanya peningkatan pendapatan atau strategi pengelolaan keuangan yang baik. (Guérin et al., 2018). Situasi tersebut dapat menyebabkan rumah tangga terus berada dalam tekanan ekonomi dan mengalami kesulitan membangun ketahanan finansial jangka panjang. Dengan demikian, praktik gadai swasta memiliki dua dimensi yang saling berkaitan. Di satu sisi, gadai swasta mampu membantu masyarakat memperoleh dana cepat untuk mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga maupun usaha kecil. Namun di sisi lain, praktik tersebut juga berpotensi meningkatkan risiko ekonomi apabila dilakukan secara berulang tanpa pengelolaan keuangan yang baik, perlindungan konsumen, dan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pemahaman masyarakat mengenai risiko pembiayaan menjadi aspek penting dalam meminimalkan dampak negatif praktik gadai swasta.

KESIMPULAN

Praktik gadai swasta berkembang sebagai alternatif pembiayaan masyarakat yang menyediakan akses dana cepat, mudah, dan fleksibel, terutama bagi kelompok yang mengalami keterbatasan akses terhadap lembaga keuangan formal. Di Kota Pematangsiantar, keberadaan gadai swasta menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap pembiayaan jangka pendek masih cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mendesak, seperti biaya rumah tangga, kesehatan, pendidikan, maupun tambahan modal usaha. Praktik ini berlangsung melalui mekanisme penyerahan barang bergerak sebagai jaminan dengan prosedur yang sederhana serta didukung oleh hubungan sosial dan kepercayaan antara pihak yang terlibat.

Di sisi lain, gadai swasta tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mengandung sejumlah risiko, seperti ketergantungan terhadap pinjaman jangka pendek, potensi kehilangan barang jaminan, serta kerentanan ekonomi apabila penggunaan pembiayaan tidak disertai kemampuan pengelolaan keuangan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi keuangan masyarakat, penguatan pengawasan, serta kepatuhan terhadap regulasi agar praktik gadai swasta dapat berjalan secara lebih aman, memberikan perlindungan bagi masyarakat, dan tetap berfungsi sebagai alternatif pembiayaan yang mendukung kebutuhan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet.ke-14 (ed.)). PT Rineka Cipta.

Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (Ed. 4). Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Banerjee, A. V., & Duflo, E. (2025). *Poor Economics: A Radical Rethinking of the Way to Fight Global Poverty*. Hachette UK.

Besley, T. (1995). Nonmarket Institutions for Credit and Risk Sharing in Low-Income Countries. *Journal of Economic Perspectives*, *9*(3), 115–127. https://doi.org/10.1257/jep.9.3.115

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 15–29). Greenwood.

Cahyani, S. D. (2025). *Ada 230 Perusahaan Gadai Ilegal Beroperasi di RI, Bos OJK: Merugikan Masyarakat!* Mediaasuransinews.Co.Id. https://mediaasuransinews.co.id/ekonomi/ada-230-perusahaan-gadai-ilegal-beroperasi-di-ri-bos-ojk-merugikan-masyarakat/

Cheng, Z., Zhang, B., Huang, X., & Chen, Y. (2022). Formalize the informal : market segmentation and integration in the formal and informal credit markets in Wenzhou Formalize the informal : market segmentation and integration in the formal and informal credit. *Economic Research-Ekonomska Istraživanja*, *36*(2), 1–18. https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2108477

Ganle, J. K., Afriyie, K., & Segbefia, A. Y. (2015). Microcredit : Empowerment and Disempowerment of Rural Women in Ghana. *World Development*, *66*, 335–345. https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.08.027

Geertz, C. (1963). *Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns*. University of Chicago Press.

Granovetter, M. (1985). Economic Action and Social Structure : The Problem of Embeddedness. *American Journal of Sociology*, *91*(3), 481–510. https://www.jstor.org/stable/2780199

Guérin, I., Morvant-Roux, S., & Villarreal, M. (2018). *Microfinance, Debt and Over-Indebtedness Juggling with Money*. Routledge.

Hardiyon, M. F. (2026). *OJK: Industri Gadai Bakal Tetap Diminati Masyarakat Jelang Lebaran 2026*. Kumparan.Com. https://kumparan.com/kumparanbisnis/ojk-industri-gadai-bakal-tetap-diminati-masyarakat-jelang-lebaran-2026-26xlibkLb5Q/full

Ilo.org. (2025). *Women and Men in The Informal Economy: A Statistical Picture*. https://www.ilo.org/publications/women-and-men-informal-economy-statistical-picture-third-edition

Karaivanov, A., & Kessler, A. (2017). (Dis)advantages of informal loans – Theory and evidence. *European Economic Review*, *102*(February), 100–128. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2017.12.005

Kasmir. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Edisi 1). Rajawali Pers.

Kislat, C. (2015). Why are Informal Loans Still a Big Deal ? Evidence from North-east Thailand. *The Journal of Development Studies*, *51*(5), 569–585. https://doi.org/10.1080/00220388.2014.983907

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Ed.3). SAGE Publications,.

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.

Nanang. (2023). *Empat Tahun Terakhir, 4.432 Pinjol dan 251 Pegadaian Ilegal Ditutup*. Media Alkhairaat. https://media.alkhairaat.id/empat-tahun-terakhir-4-432-pinjol-dan-251-

pegadaian-ilegal-ditutup/

Noerhidajati, S., Purwoko, A. B., Werdaningtyas, H., Kamil, A. I., & Dartanto, T. (2020). Household financial vulnerability in Indonesia: Measurement and determinants. *Economic Modelling*, *96*(March), 433–444. https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.03.028

Polanyi, K. (1957). *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time*. Beacon Press.

Rajasekhar, D., Manjula, R., & Suchitra, J. Y. (2017). Can Microfinance Promote Livelihoods and Reduce Vulnerability Among Adivasis ? A Study of Some NGO Interventions from Karnataka and Tamil Nadu. *Social Change*, *47*(1), 65–80. https://doi.org/10.1177/0049085716683101

Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31 /POJK.05/ Tentang Usaha Pergadaian (2016).

Satrio, J. (1993). *Hukum Jaminan Hak-Hak Jaminan Kebendaan* (Cet. 2). Citra Aditya Bakti.

Scott, J. C. (1977). *Look Inside The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.

Siaran Pers RDKB Agustus Stabilitas Sektor Jasa Keuangan Terjaga Di Tengah Dinamika Global Dan Domestik, 1 (2026).

Siaran Pers RDKB Mei Sektor Jasa Keuangan Stabil Dan Berdaya Tahan Turut Mendukung Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Nasional, 1 (2025).

Soto, H. de. (1990). *The Other Path: The Invisible Revolution in the Third World*. Harper & Row.

Subekti. (1982). *Pokok-Pokok Hukum Perdata*. PT. Intermasa.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suheriadi. (2025). *Aset Industri Tembus Rp129,83 triliun, OJK Bentuk Roadmap Pergadaian*. Fortuneidn.Com. https://www.fortuneidn.com/finance/aset-industri-tembus-rp129-83-triliun-ojk-bentuk-roadmap-pergadaian-00-ccw2k-hv37px

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Economic Development* (Ed. 12). Pearson Education.

Wang, F. (2025). An empirical equilibrium model of formal and informal credit markets in developing countries. *Review of Economic Dynamics*, *46*(October), 224–243. https://doi.org/10.1016/j.red.2021.09.001

Yuan, Y., & Xu, L. (2015). China Economic Review Are poor able to access the informal credit market ? Evidence from rural households in China. *China Economic Review*, *33*(April), 232–246. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2015.01.003

.